

Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat

Vol. 4, No. 1, April 2020, Hal. 61-66

ISSN: 2580-2569; e-ISSN: 2656-0542

DOI: <https://doi.org/10.12928/jp.v4i1.1674>

Pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja (k3), service excellent, serta pengelolaan sanitasi lingkungan tempat wisata Desa Caturharjo, Pandak, Kabupaten Bantul

Surahma Asti Mulasari, Annisa Nurul Izza, Masruddin, Farisa Hidayatullah, Franciscus De P.B.M.A, Astry Axmalia

Universitas Ahmad Dahlan, Jalan Prof. Dr. Soepomo, Janturan, Yogyakarta

E mail : surahma.mulasari@ikm.uad.ac.id

ABSTRAK

Program pemberdayaan ini bertujuan untuk membentuk masyarakat yang siap sebagai tempat destinasi wisata alam dan budaya dengan tetap menjaga nilai kesehatan, masyarakat mampu menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) petugas dan pengunjung selanjutnya masyarakat mampu memberikan pelayanan yang terbaik dalam memenuhi kebutuhan dan harapan wisatawan. Sasaran penyuluhan terdiri dari masyarakat seperti kader, pemuda serta Pokdarwis. Penyuluhan dan pelatihan dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, pemutaran video, diskusi serta pengisian kuesioner pre-post test mengenai pengetahuan umum yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata yang akan di rintis oleh Desa Caturharjo. Dampak dari kegiatan ini yaitu masyarakat setempat beserta pemerintahan desa yang ingin mewujudkan sebuah desa wisata ini adalah memiliki pengetahuan mengenai Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) dalam bidang pariwisata, sehingga masyarakat atau pihak pengelola wisata dapat memberikan pertolongan pertama maupun edukasi untuk pengunjung apabila terjadi kecelakaan pada pengunjung atau sebuah bencana yang terjadi.

Kata kunci : kesehatan keselamatan kerja, desa wisata, service excellen, sanitasi lingkungan.

ABSTRACT

The purpose of empowerment program is to make community ready to as a tourist destinations nature and culture while maintaining the value health , the community be able to apply occupational health and safety (K3) And visitors to theofficers and The community can provide the best services in fulfilling the needs and expectations of tourists. The society such as the target counseling consisting of cadres, youth and Pokdarwis. Counseling and training done by using the method Lectures , the screening of video , follow up of the discussion as well as filling out of the questionnaires pre-post test About public knowledge that deals with tourism activities to be built by caturharjo village. The impact of this activity is to the local community and the village administration who want to embodying a tourist village this is Having knowledge of occupational health and safety In the tourism, So that the community or the management tours can give first aid and education to visitors when the accident on a visitor or a disaster happened.

Key words: health occupational safety, tourist village, service excellent, environmental sanitation.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu potensi besar bagi suatu negara, karena pendapatan yang dihasilkan oleh konsumsi barang dan jasa wisatawan, pajak-pajak yang dikenakan pada bisnis dalam industri pariwisata serta kesempatan untuk pekerjaan dan kemajuan ekonomi dapat meningkatkan perekonomian suatu negara, khususnya pariwisata di Wilayah Indonesia itu sendiri. Kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut dikarenakan, industri pariwisata Indonesia semakin lama semakin berkembang dengan segala potensi dan promosi wisatanya yang beragam (Sari, Wibowo, & Ridwanudin, 2014). Salah satu wilayah yang akan merintis mengenai tempat wisata atau Desa wisata adalah Desa Caturharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta.

Desa Caturharjo merupakan salah satu desa yang terdapat di wilayah Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penduduk Desa Caturharjo tersebut sebagian besar memiliki mata pecaharian pertanian maupun perkebunan, serta pada sektor lain seperti sektor jasa dan perdagangan. Selain itu, Desa Caturharjo ini memiliki beberapa potensi unggulan yang dapat bermanfaat untuk meningkatkan potensi lokal yang dapat bermanfaat untuk mendorong pertumbuhan perekonomian masyarakat desa. Potensi lokal yang dapat dikelola dan ditingkatkan nilai jualnya meliputi bidang pertanian, perikanan darat, peternakan, usaha jasa dan perdagangan serta beberapa pengolahan bahan pangan.

Terdapat berbagai macam potensi lokal dari Desa Caturharjo yang berada di lingkungan masyarakat, dan masyarakat Desa Caturharjo itu sendiri saat ini sedang ingin melaksanakan pengelolaan potensi lokal tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk memaksimalkan potensi desa yang tersedia sehingga layak jual kedepannya, serta nantinya dapat meningkatkan perekonomian dari Desa Caturharjo itu sendiri. Selain itu, apabila Desa Caturharjo akan membuka sebuah tempat wisata atau desa wisata, maka masyarakat juga harus memberikan pelayanan yang baik (*service excellent*) supaya pengunjung yang datang di tempat wisata yang akan dibuka tersebut dapat terlayani dengan baik. Menurut Sari, Wibowo, dan Ridwanudin (2014), dalam menghadapi persaingan, pelayanan (*service*) menjadi poin penting untuk mempertahankan tingkat wisatawan yang datang. Untuk mempertahankan wisatawan yang datang berkunjung tetap tinggi jumlahnya, maka hal-hal yang dapat dilakukan yaitu membuat wisatawan merasa puas dengan kinerja yang didapatkan. Kepuasan wisatawan terjadi apabila kinerja yang dihasilkan sesuai dengan ekspektasi wisatawan itu sendiri.

Salah satu potensi yang akan dirintis oleh Desa Caturharjo dan menjadi unggulan yaitu dalam bidang jasa dan parawisata. Kegiatan atau potensi yang akan dirintis oleh Desa Caturharjo tersebut yaitu wisata sepeda gowes dan *mountain bike*, dimana kegiatan atau wisata tersebut diharapkan dapat meningkatkan perekonomian dan pariwisata desa yang bermanfaat bagi masyarakat desa itu sendiri. Kegiatan alam seperti ini memiliki beberapa resiko kecelakaan sehingga pengelolaan wisata tersebut juga harus memiliki pengetahuan tentang kecekatan dan bagaimana cara pertolongan pertama. Pada intinya kegiatan pelatihan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) perlu dilakukan sebelum wisata di desa tersebut dibuka untuk masyarakat.

Penerapan tentang prosedur standarisasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) baik pada wisatawan maupun pemandu wisata menjadi suatu hal penting yang perlu diperhatikan agar tidak terjadinya kecelakaan. Hal ini diterapkan agar mengantisipasi insiden yang tidak diinginkan dan tidak pernah diduga sebelumnya. Prosedur standarisasi K3 pada usaha wisata yang didirikan harus dilakukan, sehingga kecelakaan wisata pada saat dilapangan dapat diantisipasi. Di sisi lain pihak wisatawan juga harus lebih cermat dalam memilih jenis kegiatan apa saja yang aman untuk dilakukan. Dengan demikian, keselamatan dan kesehatan kerja karyawan maupun wisatawan tetap terjaga (Simon & Sukana, 2018).

Adanya kegiatan atau wisata yang akan dirintis oleh Desa Caturharjo seperti sepeda gowes dan *mountain bike*, maka masyarakat desa tersebut memerlukan beberapa pengetahuan

dan pembekalan wawasan untuk menunjang kegiatan tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) bagi petugas atau pengelola wisata, pelatihan *service excellent* bagi Pokdarwis dan masyarakat desa setempat. Selain itu, juga dilakukan kegiatan Pengelolaan Sanitasi Lingkungan Tempat Wisata, dimana sanitasi merupakan salah satu faktor terpenting untuk menunjang keberhasilan dan pelayanan dari tempat wisata yang akan dirintis tersebut. Program pemberdayaan ini bertujuan untuk membentuk masyarakat yang siap sebagai tempat destinasi wisata alam dan budaya dengan tetap menjaga nilai kesehatan, masyarakat mampu menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) petugas dan pengunjung selanjutnya masyarakat mampu memberikan pelayanan yang terbaik dalam memenuhi kebutuhan dan harapan wisatawan.

METODE

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada Desember 2019 di Balai Desa Caturharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul. Kegiatan Program Pemberdayaan Umat (Prodamat) atau kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk menunjang atau meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang berada di wilayah Desa Caturharjo. Penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, pemutaran video, diskusi serta pengisian kuesioner *pre-post test* mengenai pengetahuan umum yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata yang akan dirintis oleh Desa caturharjo. Adapun materi yang disampaikan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut: Pengetahuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), sanitasi tempat wisata, serta *service excellent* untuk calon pengelola wisata. Kegiatan tersebut diawali dengan pengisian kuesioner oleh masyarakat yang hadir sebelum diberi materi (*pre-test*), kemudian dilanjutkan dengan ceramah, pemutaran video pendukung, praktik pada materi K3, diskusi, serta yang terakhir adalah pengisian kuesioner (*pos-test*). Sasaran dari kegiatan penyuluhan dan pelatihan ini adalah warga masyarakat dan Pokdarwis Desa Caturharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta sejumlah 20 warga.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Kegiatan dari penyuluhan dan pelatihan di Desa Caturharjo diisi oleh narasumber yang berasal dari mahasiswa Magister Kesehatan Masyarakat peminatan Kesling (Kesehatan Lingkungan) dan dosen Pascasarjana FKM-UAD yang menjadi pembimbing Program Pemberdayaan Umat (Prodamat). Pelaksanaan dari kegiatan penyuluhan dan pelatihan dihadiri oleh masyarakat seperti kader, pemuda serta Pokdarwis Desa Caturharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul. Adanya potensi lokal dari Desa Caturharjo memberikan dorongan kepada masyarakat setempat untuk membuka sebuah wisata yang dapat meningkatkan perekonomian warga desa setempat. Akan tetapi, masyarakat Desa Caturharjo belum mengetahui tentang pengelolaan dan apa saja yang harus disiapkan dan dilakukan dalam mewujudkan sebuah desa wisata. Adanya permasalahan yang ada di Desa Caturharjo tersebut, mahasiswa Pasca Kesehatan Masyarakat minat Kesehatan Lingkungan ingin melakukan pengabdian kepada masyarakat di desa ini. Tujuan dari kegiatan ini nantinya dapat meningkatkan potensi lokal desa dalam bentuk desa wisata, sehingga bermanfaat untuk meningkatkan perekonomian desa maupun daerah (dikaitkan dengan potensi lokal Kabupaten Bantul).

Konsep perekonomian di Indonesia tidak dapat ditopang hanya dari peran aktif pemerintah pusat saja. Akan tetapi, desa juga diberikan hak otonomi dalam mengembangkan program-program yang dapat menopang perekonomian mereka sendiri. Kebijakan ini diatur oleh negara dalam UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa. Adanya program wisata yang bernama wisata sepeda gowes dan *mountain bike* di Desa Caturharjo, maka desa akan menggunakan haknya untuk mengolah potensi desa dan mendapatkan penghasilan secara mandiri. Pengembangan wisata pedesaan (*village tourism*) sebagai aset pariwisata menjadi alternatif yang dipandang sangat strategis untuk menjawab sejumlah permasalahan dalam pembangunan

pariwisata yang berkelanjutan. Pengembangan wisata pedesaan dianggap mampu mendorong sebuah destinasi wisata untuk tumbuh dan berkembang dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki (Prasiasa, 2017), menyuguhkan sumberdaya alam wilayah dan budaya setempat yang memiliki nilai konservasi serta mampu meningkatkan pendapatan ekonomi bagi masyarakat (Tisnawati dkk., 2019). Sebagai contoh di Kabupaten Sleman bentuk wisata pedesaan mengalami peningkatan dari setiap tahunnya. Pada tahun 2014, 4,13 juta pengunjung atau wisatawan yang datang disetiap tahunnya, dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan 0,79% yaitu menjadi 5,21 juta di setiap tahunnya (Antara, 2016). Hal tersebut akan menjadi acuan dan perbandingan dengan konsep Desa wisata sepeda *gowes* di Desa Caturharjo yang juga memiliki konsep pedesaan yang nantinya diharapkan akan mengalami kesuksesan. Gambar 1 menampilkan Praktik Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) bersama Masyarakat (Pokdarwis Desa Caturharjo)



Gambar 1. Praktik kesehatan dan keselamatan kerja (k3) bersama masyarakat (Pokdarwis Desa Caturharjo)

Sebagai contoh beberapa negara di Eropa dan Amerika Utara, wisata sepeda sudah sangat berkembang, seiring dengan meningkatnya minat dan kepedulian masyarakat akan kesehatan dan kebugaran, serta keprihatinan atas kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh adanya polusi akibat dari kemacetan lalu lintas kendaraan bermotor, terutama di perkotaan (Aubin, 2011). Wisata sepeda memiliki minat khusus dan tingginya permintaan wisatawan, tidak hanya menikmati obyek wisata, akan tetapi untuk menyalurkan hobi dan berolahraga bahkan untuk meningkatkan kemampuan atau keahlian dalam bersepeda untuk berprestasi (Santoso & Wulandari, 2019). Dalam beberapa dekade terakhir ini, telah terjadi perubahan minat masyarakat dalam berwisata, dengan menuntut lebih banyak variasi dalam kebutuhan, jenis, dan pola berwisata. Pariwisata minat khusus kini lebih menempatkan perjalanan pada penekanan aspek lingkungan dan sosial. Dengan demikian, konsep desa wisata ini sangat tepat bila diterapkan di wilayah Yogyakarta, karena rata-rata Kota Yogyakarta sudah mulai merasakan kemacetan saat ini dan memungkinkan masyarakat kota akan berwisata lebih ke nuansa alam. Alasan lain adalah sepeda merupakan salah satu transportasi yang ramah lingkungan dan kembali populer di masyarakat untuk saat ini (Aqurita dkk., 2016).

Pariwisata berkelanjutan tidak hanya mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang ditimbulkannya tetapi juga harus menjawab kebutuhan wisatawan (Ridwan & Aini, 2019), industri (Glover, 2009), lingkungan, dan populasi setempat (Goeldner & Ritchie, 2007), daya tarik yang ditawarkan dari suatu kawasan pariwisata, akses transportasi yang tersedia menuju dan di dalam kawasan pariwisata, seperti adanya jalur penerbangan, kereta, bus, atau kapal menuju kawasan pariwisata, adanya akomodasi yang tersedia di kawasan pariwisata seperti adanya tempat penginapan, rumah makan, fasilitas kesehatan, tempat penjualan souvenir, tempat hiburan, tempat pengolahan sampah dan limbah, listrik, air

bersih, dll. (Qodriyatun, 2018), sarana dan prasarana, adanya kemudahan masyarakat dan wisatawan untuk mendapatkan informasi tentang pariwisata yang ada, *education*, kantor *advocacy*, *community involvement*, serta *conservation* (Dwijendra, 2018).

Melalui pelatihan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), *service excellent*, serta pengelolaan sanitasi lingkungan oleh mahasiswa Magister Kesehatan Masyarakat UAD dapat menjadi bekal warga Desa Caturharjo dalam memberikan pelayanan yang tepat sesuai kebutuhan para wisatawan. Pemberian pelatihan K3 terhadap wisatawan, pengelola, dan masyarakat sekitar agar potensi bahaya terhadap kecelakaan dan pengendalian resiko kecelakaan di obyek wisata tersebut dapat di pertimbangkan dan dikaji, serta adanya penetapan prosedur yang tertulis atau SOP (*Standard Operasional Prosedur*) penggunaan peralatan kerja untuk tiap-tiap atraksi wisata dengan baik (Prastowo & Syaifudin, 2019). Mengingat obyek wisata merupakan tempat umum yang dapat dikunjungi oleh siapa saja, maka dapat menjadi media bagi berbagai penyakit untuk menyebar dari satu pengunjung ke pengunjung lainnya. Pengetahuan mengenai pengelolaan sanitasi lingkungan serta hygiene sangatlah penting untuk menjaga lingkungan sekitar obyek wisata untuk tetap sehat dan aman dari penyebaran penyakit, serta membantu meningkatkan mutu pelayanan terhadap wisatawan dalam hal kebersihan (Rahmawati dkk., 2018). Akan tetapi, dampak yang dihasilkan dari kegiatan ini tidak secara langsung dirasakan oleh masyarakat, namun bisa memberikan gambaran dan pengetahuan dasar untuk merintis sebuah desa wisata. Dengan demikian diharapkan warga Desa Caturharjo menjadi lebih siap dalam membentuk desa wisata sepeda gowes dan *mountain bike*, serta dapat mandiri secara ekonomi dengan pemanfaat kekayaan desa setempat melalui konsep desa wisata.

Untuk mewujudkan sebuah desa wisata ini yaitu masyarakat diharapkan mampu memiliki pelayanan, sarana dan prasarana yang baik dan memuaskan bagi pengunjung. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan kembali dengan tema Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) supaya pengelola wisata dari sepeda gowes dan *mountain bike* memiliki keahlian dalam pertolongan pertama jika terdapat kecelakaan dan diharapkan ada pendampingan dalam mewujudkan desa wisata di Desa Caturharjo, sehingga rintisan tempat wisata tersebut dapat terwujud.

SIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan Program Pemberdayaan Umat (Prodamat) antara lain masyarakat dapat mengetahui serta memiliki pengetahuan baru yang lebih luas mengenai bagaimana melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan wisata, cara melayani wisatawan dengan baik, serta masyarakat dapat memperbaiki dan membangun sanitasi yang baik dan benar pada lingkungan rumah maupun lingkungan wisata. Selain itu, masyarakat mampu mewujudkan desa wisata yang memiliki pelayanan, sarana dan prasarana yang baik dan memuaskan bagi pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara. (2016). Kunjungan ke Desa Wisata di Sleman Meningkat. [http://jogja.antaranewes.com/berita/338156/kunjungan-ke-desa-wisata-di-sleman](http://jogja.antaranewes.com/berita/338156/kunjungan-ke-desa-wisata-di-sleman-meningkat) meningkat. Diakses pada tanggal 13 Januari 2020.
- Aquarita D., Rosyidie A., dan Pratiwi W.D. (2016). Potensi Pengembangan Wisata Sepeda di Kota Bandung Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Wisatawan. *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1). 14-20.
- Aubin A.M., Chichester F.A. dan Kantesaria S.S. (2011). Resources for Cycling-Interested Tourists in Copenhagen. *Worcester Polytechnic Institute*.
- Dwijendra, N.K.A. (2018). Eco Tourism Opsi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Wilayah Bali Tengah. *Senada*, 1(1), 393-402.

- Glover, P. dan Prideaux, B. (2009). Implications of Population Ageing for The Development of Tourism Products and Destinations. *Journal of Vacation Marketing*, 15(1), 25-37.
- Goeldner, C.R. dan Ritchie, J.B. (2007). *Tourism Principles, Practices, Philosophies*. John Wiley & Sons.
- Prasiasa, D.P.O. (2017). Strategi Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Timbrah Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. *Prosiding*, 103-126.
- Prastowo, I., & Syaifudin, M. (2019). Kajian Aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Obyek Wisata Atraktif (Studi Kasus: Obyek Wisata Jembatan Pelangi Menjing Kayu Apak Polokarto Kabupaten Sukoharjo). *Indonesia Conferece on Technology and Social Science*, 1(1), 168-175.
- Qodriyatun, S. N. (2018). Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Karimunjawa. *Aspirasi*, 9(2), 240-259.
- Rahmawati, D., Handayani, R. D., & Fauzzia, W. (2018). Hygiene dan Sanitasi Lingkungan di Obyek Wisata Kampung Tulip. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 15.
- Ridwan M. dan Aini W. (2019). *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata*. Deepublish.
- Santoso dan Wulandari, S. P. (2019). Persepsi Wisatawan pada Sport Tourism Downhill Bukit Klangon. *Nusantara*, 2(2), 26-32.
- Sari N.K., Wibowo L.A. dan Ridwanudin, O. (2016). Upaya Menciptakan Customer Delight Melalui Service Excellence Hotel Santika Siligita Nusa Dua Bali (Survei terhadap Tamu SIP Member yang Menginap di Hotel Santika Siligita Nusa Dua Bali). *Journal: Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 4(2), 783-792.
- Simon J. and Sukana M. (2003). Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Aktivitas Wisata Berenang Bersama Ikan Hiu (*Swim with Shark*) di Pulau Serangan, Denpasar Selatan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(2), 262-268.
- Tisnawati, E., Ayu, D., Natalia, R., Ratriningsih, D., dan Putro, A.R. (2019). Strategi Pengembangan Eko-Wisata Berbasis Masyarakat di Kampung Wisata Rejowinangun. *Inersia*, XV(1), 1-11.